

Transformasi Bahasa Ibu dalam Era Digital: Adaptasi atau Asimilasi?

Muliani
Universitas Udayana
muliani.24013@student.unud.ac.id

Christmas Prasetia Ate
Univesitas Udayana
ate.24016@student.unud.ac.id

Abstrak

Bahasa ibu merupakan fondasi identitas budaya yang menghadapi tantangan besar di era digital akibat pengaruh globalisasi dan teknologi. Penelitian berbasis kajian pustaka ini menganalisis transformasi bahasa ibu baik dalam bahasa Indonesia maupun beberapa bahasa daerah di Indonesia melalui dua perspektif utama: adaptasi dan asimilasi. Adaptasi terlihat dalam upaya pelestarian bahasa melalui digitalisasi tradisi lisan, pengembangan aplikasi pembelajaran, dan integrasi kosakata baru untuk kebutuhan komunikasi modern. Sementara itu, asimilasi terjadi ketika bahasa ibu kehilangan elemen uniknya akibat dominasi bahasa global yang mengarah pada homogenisasi linguistik. Kajian ini juga menyoroti perubahan kosakata bahasa ibu di media sosial dan aplikasi interaktif. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat pelestarian yang kuat jika digunakan secara strategis, tetapi juga berpotensi mempercepat erosi linguistik tanpa pendekatan yang terencana. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara komunitas, peneliti, dan pengembang teknologi untuk memastikan bahasa ibu tetap relevan, berdaya, dan menjadi simbol kekayaan budaya di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: *Bahasa Ibu, Asimilasi, Adaptasi, Era Digital*

Abstract

The mother tongue serves as the foundation of cultural identity but faces significant challenges in the digital era due to globalization and technological advancements. This literature-based study examines the transformation of the mother tongue in both the Indonesian language and several regional languages in Indonesia through two key perspectives: adaptation and assimilation. Adaptation is reflected in efforts such as the digitalization of oral traditions, the development of language learning applications, and the integration of new vocabulary to meet modern communication needs. On the other hand, assimilation occurs when the mother tongue loses its distinctive elements due to the dominance of global languages, leading to linguistic homogenization. This study also explores changes in the mother tongue's vocabulary in social media and interactive applications. The findings reveal that while digital technology can be a powerful tool for language preservation if utilized strategically, it can also accelerate linguistic erosion without a structured approach. This study advocates for collaboration among

communities, researchers, and technology developers to ensure that the mother tongue remains relevant, resilient, and a symbol of cultural diversity in the face of globalization.

Keywords: *Mother Tongue, Assimilation, Adaptation, Digital Era*

1. Pendahuluan

Bahasa ibu memainkan peran krusial dalam membentuk identitas budaya dan menjadi sarana utama untuk mewariskan tradisi, nilai-nilai, serta norma-norma antar generasi. Namun, di era digital, keberlangsungan bahasa ibu menghadapi tantangan besar akibat pengaruh globalisasi dan dominasi teknologi. Data dari UNESCO (2023) menunjukkan bahwa hampir 40% dari sekitar 7.000 bahasa di dunia terancam punah, dengan bahasa ibu menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh eksternal, terutama dari bahasa global seperti Inggris dan Mandarin.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh signifikan terhadap transformasi bahasa ibu. Ahmadi (2023) mengungkapkan bahwa platform digital sering kali memprioritaskan bahasa global, yang menyebabkan bahasa ibu semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Mujid dan Suyanto (2017) menambahkan bahwa penggunaan bahasa ibu di ruang digital mengalami penurunan drastis, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Sundry dan Fauzah (2024), menunjukkan adanya potensi adaptasi bahasa ibu melalui integrasi elemen-elemen teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan digitalisasi tradisi lisan.

Penelitian lain oleh Jones dan Uribe-Jongbloed (2022) menyoroti bahwa digitalisasi tradisi lisan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa ibu, tetapi perlu didukung oleh kebijakan yang kuat dan kolaborasi antara komunitas dan pengembang teknologi. Sementara itu, Crystal (2019) mengingatkan bahwa tanpa pendekatan strategis, teknologi digital dapat mempercepat homogenisasi linguistik dan mempercepat kepunahan bahasa lokal.

Namun, kajian yang ada masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana proses adaptasi dan asimilasi ini memengaruhi kelestarian bahasa ibu secara holistik. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada salah satu aspek, tanpa menggali interaksi kompleks antara adaptasi, asimilasi, dan dampaknya terhadap struktur serta fungsi bahasa ibu. Selain itu, belum ada pendekatan komprehensif yang menghubungkan temuan-temuan ini dengan upaya strategis untuk melestarikan bahasa ibu di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dinamika

transformasi bahasa ibu melalui perspektif adaptasi dan asimilasi, serta dampaknya terhadap kelestarian bahasa ibu. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara teknologi digital dan bahasa ibu, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi pelestarian bahasa ibu di tengah arus globalisasi.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka untuk menganalisis dinamika adaptasi dan asimilasi bahasa ibu di era digital. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah internasional, artikel akademik, buku, laporan organisasi seperti UNESCO, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, relevansi dengan fenomena bahasa ibu di era digital, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai adaptasi serta asimilasi bahasa.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara adaptasi dan asimilasi bahasa ibu dalam konteks digital. Proses analisis melibatkan tiga tahap utama: (1) pengumpulan dan seleksi data berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber, (2) pengkodean data untuk mengidentifikasi elemen-elemen adaptasi dan asimilasi, serta (3) interpretasi data untuk memahami dampaknya terhadap kelestarian bahasa ibu.

Penelitian ini difokuskan pada fenomena bahasa ibu di berbagai platform digital, termasuk media sosial, aplikasi pembelajaran bahasa, dan situs web berbasis komunitas. Lokasi penelitian bersifat global, karena data diambil dari berbagai negara yang menghadapi tantangan serupa dalam pelestarian bahasa ibu.

Pendekatan ini dipilih karena kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang komprehensif dan mendalam tanpa keterbatasan geografis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran holistik mengenai transformasi bahasa ibu di era digital.

3. Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi dua fenomena utama dalam transformasi bahasa ibu di era digital: adaptasi dan asimilasi. Kedua fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap kelestarian bahasa ibu, masing-masing dengan karakteristik dan implikasi yang berbeda.

3.1 Adaptasi Bahasa Ibu

Adaptasi bahasa ibu terjadi ketika bahasa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman melalui integrasi teknologi dan kebutuhan komunikasi modern. Beberapa bentuk adaptasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

3.1.1 Digitalisasi Tradisi Lisan

Tradisi lisan, seperti cerita rakyat dan mantra, mulai didokumentasikan dalam bentuk digital. Contoh yang ditemukan adalah perekaman cerita rakyat Sasak dalam format video animasi yang memungkinkan akses mudah oleh generasi muda (Fransori et al., 2023). Digitalisasi ini berfungsi tidak hanya untuk melestarikan budaya tetapi juga untuk menjadikannya relevan di era teknologi.

3.1.2 Penciptaan Kosakata Baru

Bahasa ibu mengadopsi istilah asing yang dimodifikasi sesuai dengan kaidah lokal. Proses ini memperkaya bahasa ibu sambil tetap mempertahankan identitas lokalnya (Ahmadi, 2023). Berikut beberapa contoh dari beberapa referensi (Badan Bahasa: 2023; Ahmadi: 2023; dan Sugiyono, 2022) tentang adaptasi kosakata baru dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia:

Istilah Asing	Adopsi dalam Bahasa Indonesia	Makna
<i>Gadget</i>	Gawai	Perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus
<i>Upload</i>	Unggah	Mengirim data atau file ke internet
<i>Download</i>	Unduh	Mengambil data atau file dari internet
<i>Online</i>	Daring	Terhubung dengan internet
<i>Offline</i>	Luring	Tidak terhubung dengan internet
<i>Print</i>	Cetak	Alat untuk mencetak dokumen atau gambar
<i>Website</i>	Laman	Halaman dalam jaringan internet

Istilah Asing	Adopsi dalam Bahasa Indonesia	Makna
<i>Password</i>	Kata sandi	Kode atau kata rahasia untuk mengakses sistem

3.1.3 Pengembangan Aplikasi Pembelajaran

Aplikasi pembelajaran bahasa ibu, seperti platform untuk belajar aksara daerah atau bahasa lokal, menjadi sarana pelestarian yang efektif. Aplikasi ini dirancang dengan fitur interaktif yang menarik bagi generasi muda, seperti permainan edukasi berbasis budaya lokal (contoh: [Belajar Bahasa Sasak Lombok Base Sasak Alus - YouTube](#).) Adaptasi ini memberikan manfaat besar bagi kelangsungan bahasa ibu, dengan memberikan ruang bagi bahasa untuk berkembang dan tetap relevan di tengah dominasi bahasa global.

3.2 Asimilasi Bahasa Ibu

Asimilasi terjadi ketika bahasa ibu kehilangan elemen uniknya akibat pengaruh bahasa global. Beberapa fenomena asimilasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

3.2.1 Penggantian Kosakata Lokal

Istilah lokal sering tergantikan oleh istilah asing tanpa adaptasi. Berikut contoh data asimilasi (Sundry & Fauzah, 2024).

Istilah Asing	Padanan dalam Bahasa Indonesia
<i>Deadline</i>	Batas Waktu
<i>Meeting</i>	Rapat
<i>Event</i>	Acara
<i>Update</i>	Pembaruan
<i>Cancel</i>	Batal
<i>Schedule</i>	Jadwal
<i>Confirm</i>	Konfirmasi
<i>Contact Person</i>	Narahubung

Penggunaan istilah asing tanpa adaptasi dapat mengurangi penggunaan istilah lokal yang sudah ada, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran dalam menggunakan padanan bahasa Indonesia guna mempertahankan identitas dan kekayaan bahasa kita.

3.2.2 Homogenisasi Linguistik

Media sosial sering mempromosikan homogenisasi linguistik, di mana bahasa global seperti bahasa Inggris lebih banyak digunakan dibandingkan bahasa ibu. Berikut adalah beberapa contoh fenomena homogenisasi linguistik yang terjadi di media sosial, di mana bahasa global seperti bahasa Inggris lebih sering digunakan dibandingkan dengan bahasa ibu (Sundry dan Fauzah, 2024):

Istilah dalam Bahasa Inggris	Padanan dalam Bahasa Indonesia
<i>Thank you</i>	Terima kasih
<i>I love you</i>	Aku sayang kamu
<i>I miss you</i>	Aku rindu kamu
<i>Okay</i>	Iya
<i>Sorry</i>	Maaf
<i>No problem</i>	Tidak apa-apa
<i>Bye</i>	Selamat tinggal / Dadah
<i>Happy birthday</i>	Selamat ulang tahun
<i>Good night</i>	Selamat malam
<i>See you</i>	Sampai jumpa

Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial berperan dalam mempromosikan penggunaan bahasa global, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebiasaan berbahasa masyarakat.

Dari data yang ada, ditemukan bahwa adaptasi bahasa ibu memungkinkan bahasa tersebut untuk tetap relevan dan berkembang di era digital, dengan mengintegrasikan elemen-elemen baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti digitalisasi tradisi lisan dan penciptaan kosakata baru. Hal ini dapat memperkaya bahasa ibu dan memastikan keberlanjutannya meskipun ada tekanan dari bahasa global. Sebaliknya, asimilasi berisiko mengikis identitas asli bahasa ibu, karena pengaruh dominan bahasa global yang menggantikan elemen-elemen lokal, seperti kosakata dan struktur tata bahasa. Tanpa upaya pelestarian yang terencana, asimilasi dapat menyebabkan hilangnya variasi linguistik dan mengancam kelangsungan bahasa ibu dalam jangka panjang.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi bahasa ibu di era digital dapat dibagi menjadi dua fenomena utama: adaptasi dan asimilasi. Kedua fenomena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kelestarian bahasa ibu, baik dalam hal pemertahanan identitas

budaya maupun dalam menghadapi tekanan globalisasi yang semakin kuat. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengeksplorasi temuan-temuan tersebut dengan merujuk pada literatur terkait dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika transformasi bahasa ibu.

4.1 Adaptasi Bahasa Ibu

Penelitian ini menemukan bahwa adaptasi bahasa ibu, melalui digitalisasi tradisi lisan, penciptaan kosakata baru, dan pengembangan aplikasi pembelajaran, memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan bahasa ibu di tengah arus globalisasi. Digitalisasi tradisi lisan, seperti perekaman cerita rakyat Sasak dalam format video animasi atau podcast, memungkinkan tradisi budaya ini lebih mudah diakses oleh generasi muda (Fransori et al., 2023). Proses ini sejalan dengan temuan Crystal (2019), yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai alat pelestarian yang efektif jika digunakan secara strategis. Digitalisasi tidak hanya melestarikan bahasa ibu, tetapi juga menjadikannya lebih relevan di dunia yang semakin didominasi oleh teknologi.

Selain itu, penciptaan kosakata baru dalam bahasa ibu juga mencerminkan proses adaptasi yang dinamis. Misalnya, kata *gawai* untuk gadget atau *unggah* untuk upload menunjukkan bagaimana bahasa ibu mengadopsi istilah asing dan memodifikasinya sesuai dengan kaidah lokal (Ahmadi, 2023). Proses ini memperkaya bahasa ibu dan menjaga identitasnya meskipun ada pengaruh bahasa global. Penelitian oleh UNESCO (2023) juga menunjukkan bahwa bahasa yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi cenderung lebih bertahan lama, karena dapat memenuhi kebutuhan komunikasi modern tanpa kehilangan nilai-nilai budaya asli.

Pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa ibu juga menjadi salah satu bentuk adaptasi yang signifikan. Aplikasi ini, yang sering kali dilengkapi dengan fitur interaktif dan edukatif, memungkinkan generasi muda untuk belajar bahasa ibu secara menyenangkan dan mudah diakses. Seperti yang ditemukan oleh Sundary dan Fauzah (2024), aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dapat memperkenalkan bahasa ibu kepada audiens yang lebih luas, sehingga membantu pelestariannya di era digital.

4.2 Asimilasi Bahasa Ibu

Di sisi lain, fenomena asimilasi bahasa ibu juga sangat nyata, terutama dalam konteks penggunaan media sosial, pendidikan, dan komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa asimilasi terjadi ketika bahasa ibu kehilangan elemen uniknya akibat pengaruh bahasa global. Penggantian kosakata lokal dengan istilah asing adalah salah satu bentuk asimilasi yang paling terlihat. Misalnya, penggunaan kata *deadline* dan *meeting* dalam percakapan sehari-hari menggantikan istilah lokal seperti **batas waktu** dan **rapat** (Sundary & Fauzah, 2024). Fenomena ini sejalan dengan temuan Jones dan Uribe-Jongbloed (2022), yang mencatat bahwa dominasi bahasa Inggris dalam komunikasi digital mengarah pada penggantian kosakata lokal, terutama di kalangan generasi muda.

Homogenisasi linguistik juga menjadi masalah besar, di mana bahasa global seperti bahasa Inggris lebih banyak digunakan daripada bahasa ibu. Fenomena ini dapat mengurangi penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, terutama di platform digital yang lebih banyak menggunakan bahasa global. Sebagai contoh, penggunaan frasa *thank you* di media sosial oleh pengguna bahasa Indonesia menggantikan **terima kasih**. Penelitian oleh Rafael dan Ate (2020) juga menunjukkan bahwa bahasa global dapat mengurangi variasi bahasa lokal, yang akhirnya mengancam kelangsungan bahasa ibu.

Selain itu, erosi struktur tata bahasa juga merupakan bentuk asimilasi yang ditemukan dalam penelitian ini. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Tetun di Nusa Tenggara Timur, yang menyebabkan perubahan dalam struktur kalimat asli, merupakan contoh nyata dari fenomena ini (Rafael & Ate, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya kosakata yang terpengaruh, tetapi juga tata bahasa, yang dapat mengancam keaslian bahasa ibu dalam jangka panjang.

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai strategi pelestarian bahasa ibu di era digital. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana teknologi dapat dioptimalkan untuk mengatasi tantangan asimilasi dan mendukung adaptasi bahasa ibu. Penelitian yang lebih terfokus pada peran media sosial dan aplikasi digital dalam memperkuat atau mengancam kelestarian bahasa ibu di berbagai negara dan budaya perlu dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai fenomena ini.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya mencakup literatur dari beberapa negara dan budaya tertentu. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan geografis dan budaya untuk melihat apakah temuan ini dapat diterapkan secara global.

5. Simpulan

Transformasi bahasa ibu di era digital mencerminkan dinamika kompleks antara upaya pelestarian dan ancaman homogenisasi linguistik. Adaptasi memungkinkan bahasa ibu tetap relevan dengan mengintegrasikan teknologi digital, seperti digitalisasi tradisi lisan, penciptaan kosakata baru, dan pengembangan aplikasi pembelajaran. Namun, asimilasi menghadirkan tantangan besar, terutama dengan dominasi bahasa global yang mengarah pada penggantian kosakata lokal, homogenisasi linguistik, dan erosi struktur tata bahasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi ganda: sebagai alat pelestarian yang efektif atau sebagai faktor yang mempercepat hilangnya bahasa ibu.

Untuk masa depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi optimal dalam memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan bahasa ibu, termasuk pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi dengan pengembang teknologi. Selain itu, studi lintas budaya dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana berbagai bahasa ibu beradaptasi atau terasimilasi di era digital. Keterbatasan penelitian ini, yang hanya berfokus pada literatur dari beberapa budaya, menekankan pentingnya perluasan cakupan geografis dan kontekstual dalam studi mendatang. Dengan pendekatan yang terencana dan kolaboratif, bahasa ibu dapat terus menjadi simbol identitas budaya yang kuat di tengah tantangan globalisasi.

6. Daftar Pustaka

- Ahmadi. (2023). Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal on Education*, 5(2), 4410–4420.
- Ate, C. P., & Ndapa Lawa, S. T. M. (2022). Pergeseran Bahasa Tetun Fehan dalam Ranah Keluarga pada Guyub Tutar Masyarakat Belu di Wilayah Perbatasan RI - RDTL. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 424–437.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Glosarium istilah teknologi dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Crystal, D. (2019). *Language Death in the Digital Age*. Cambridge University Press.
- Fransori, A., Irwansyah, N., & Parwis, F. Y. (2023). Pemertahanan Bahasa dan Budaya pada Masyarakat di Era Literasi Digital. *Journal on Education*, 5(2), 4410–4420.
- Jones, M., & Uribe-Jongbloed, E. (2022). *Social Media and the Preservation of Minority Languages*. Routledge.
- Mujid, F. A., & Suyanto. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *NUSA*, 12(1).

- Rafael, A. M. D., & Ate, C. P. (2020). Pemertahanan bahasa Tetun dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 27–38.
- Sugiyono, A. (2022). *Perkembangan kosakata teknologi dalam bahasa Indonesia: Adaptasi dan inovasi*. Yogyakarta: Pustaka Bahasa.
- Sundary, L., & Fauzah. (2024). Studi Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11295–11303.
- Sundary, T., & Fauzah, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Istilah Asing terhadap Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sehari-hari*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45-60.
- UNESCO. (2023). *World Atlas of Endangered Languages*. Paris: UNESCO Publishing.